



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

PSAK (2015) menyebutkan tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik. Berdasarkan kerangka konseptual pelaporan keuangan, tujuan umum dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan mengenai suatu entitas yang bermanfaat bagi para investor dan kreditor saat kini dan yang potensial serta pemberi pinjaman modal lainnya untuk membuat keputusan dalam kapasitas mereka sebagai penyedia modal (Kieso, 2014). Disebutkan bahwa laporan keuangan hanya akan digunakan oleh investor ketika mengevaluasi saham perusahaan jika informasi yang diberikan bermanfaat. IFRS membagi karakter kualitatif dalam akuntansi menjadi dua, yaitu relevan (*relevance*) dan penyajian yang jujur (*faithful representation*).

Relevansi nilai merupakan kemampuan informasi laporan keuangan yang mempengaruhi nilai saham (Barth, Beaver, & Landsman, 2001). Informasi akuntansi dikatakan memiliki relevansi nilai jika informasi tersebut dapat menjadi dasar untuk mengambil keputusan.

Harga saham dan *return* saham tersebut ditentukan berdasarkan nilai laba dan nilai buku ekuitas perusahaan. Laba dan nilai buku ekuitas memiliki hubungan yang sangat erat (Burgstahler & Dichev, 1997). Nilai buku ekuitas dalam neraca menggambarkan nilai bersih sumber daya yang dimiliki perusahaan sedangkan laba merupakan hasil dari penggunaan sumber daya perusahaan. Laba dianggap menjadi faktor utama investor dalam mengambil keputusan berinvestasi di suatu perusahaan. Apabila investor tersebut



telah memutuskan untuk berinvestasi maka total ekuitas yang dimiliki perusahaan akan bertambah.

Dalam SPAP (2011) dikatakan bahwa kelangsungan hidup entitas dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak ada terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Dalam hal ini, auditor bertanggungjawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar dalam mempertahankan kelangsungan hidup dalam periode yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit.

Going concern mulai menjadi perhatian para peneliti setelah munculnya kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh Perusahaan Energi Enron. Hal ini terungkap setelah operasi Enron di Eropa melaporkan kebangkrutan 30 November 2001. Tahun 2000, satu tahun sebelum kebangkrutannya Enron mengaku penghasilannya mencapai \$101 miliar. Pada tahun tersebut Enron menerima opini wajar tanpa pengecualian. Adanya kesalahan pemberian opini yang dikeluarkan oleh auditor tersebut membuat salah satu Kantor Akuntan Publik kategori lima terbesar, yaitu KAP Arthur Andersen terlibat dan berhenti beroperasi. Dalam kasus ini, auditor gagal untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Masalah yang sering timbul adalah bahwa sulit untuk memprediksi kelangsungan hidup sebuah perusahaan, sehingga banyak auditor yang mengalami dilema antara moral dan etika dalam pemberian *going concern*. Penyebabnya adalah hipotesis *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan jika auditor memberikan *going concern*, maka perusahaan akan lebih cepat bangkrut karena banyak investor yang menarik dananya (Venuti, 2007). Hal tersebut dialami oleh Davomas Abadi Tbk atas laporan keuangan yang berakhir 2014. Tanggal 21 Januari 2015, BEI melakukan delisting karena tidak memiliki keberlangsungan usaha (*going concern*)



Berikut beberapa peneliti yang telah meneliti mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi pemberian *going concern* oleh auditor seperti Sari, Melania, Izzati, Januarti dan Fitrianasari namun hasil penelitian tidak konsisten. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat beberapa faktor yang umumnya menyebabkan pemberian *going concern*. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari faktor keuangan dan faktor non keuangan. Faktor keuangan seperti *financial distress*, likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan. Faktor non keuangan seperti *corporate governance*, rencana manajemen, pengungkapan kualitas audit, ukuran perusahaan. Maka dari itu peneliti bermaksud meneliti lebih lanjut tentang *going concern* karena masalah *going concern* masih terus ada hingga saat ini. Hal ini dibuktikan pada kontan.co.id (2016) yang membahas BEI kaji kembali penilaian *going concern* emiten. Dalam berita tersebut BEI mengakui ada beberapa perusahaan yang kelangsungan hidupnya masih dipertanyakan. Salah satunya adalah SIAP yang dianggap masih belum memiliki *going concern* yang jelas terutama setelah operasional pertambangan dihentikan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mendorong auditor memberi *going concern* berbeda-beda.

Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hasil penelitian sebelumnya Sari & Idjang (2014) menemukan likuiditas berpengaruh negatif terhadap pemberian *going concern*. Sedangkan, Melania, Andini, dan Arifiani (2016) menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pemberian *going concern* dan memiliki koefisien yang negatif.

Leverage merupakan tingkat penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan perusahaan (Weston dan Copeland, 1992 dikutip oleh Januarti dan Fitrianasari, 2008). Sari & Idjang (2014), menyebutkan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh signifikan dan



memiliki koefisien positif terhadap pemberian *going concern*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Izzati & Sularto (2014), menunjukkan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh signifikan dan memiliki koefisien negatif terhadap pemberian *going concern*.

Namun sebaliknya, penelitian yang dilakukan Melania (2016) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pemberian *going concern*.

Audit lag adalah jumlah antara tanggal disusunnya laporan keuangan dengan tanggal selesainya pekerjaan lapangan (Januarti, 2009). Hasil penelitian sebelumnya Januarti & Fitrianasari (2008) menemukan bukti bahwa *audit lag* memiliki pengaruh signifikan terhadap pengeluaran opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*. Perusahaan yang menerima *going concern* membutuhkan waktu audit (*audit delay*) yang lebih lama dibandingkan perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian. Januarti dan Fitrianasari (2008) menemukan adanya hubungan positif yang berpengaruh antara *audit lag* yang panjang dengan *going concern*. Sedangkan penelitian Januarti (2009) menyatakan bahwa adanya bukti bahwa lamanya waktu audit memiliki hubungan positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian *going concern*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah untuk penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah laba berpengaruh terhadap harga saham?
2. Apakah nilai buku ekuitas perusahaan berpengaruh terhadap harga saham ?
3. Apakah pemberian *going concern* berpengaruh terhadap laba ?
4. Apakah pemberian *going concern* berpengaruh terhadap nilai buku ekuitas?
5. Apa saja faktor – faktor yang menyebabkan pemberian *going concern*?



C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka batasan masalah untuk penelitian ini adalah:

1. Apakah laba berpengaruh terhadap harga saham?
2. Apakah nilai buku ekuitas perusahaan berpengaruh terhadap harga saham?
3. Apakah pemberian *going concern* berpengaruh terhadap laba ?
4. Apakah pemberian *going concern* berpengaruh terhadap nilai buku ekuitas?
5. Apakah tingkat likuiditas mempengaruhi pemberian *going concern*?
6. Apakah tingkat *leverage* mempengaruhi pemberian *going concern*?
7. Apakah *audit lag* mempengaruhi pemberian *going concern*?

D. Batasan Penelitian

Penelitian ini membatasi masalah tentang pengaruh nilai laba dan nilai buku ekuitas terhadap harga saham pada model dasar dan yang dimoderasi dengan *going concern* dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan serta batasan masalah yang diambil oleh penulis, maka permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah laba berpengaruh terhadap harga saham ?
2. Apakah nilai buku ekuitas perusahaan berpengaruh terhadap harga saham ?
3. Apakah pemberian *going concern* berpengaruh terhadap laba ?
4. Apakah pemberian *going concern* berpengaruh terhadap nilai buku ekuitas?
5. Apakah tingkat likuiditas mempengaruhi pemberian *going concern*?
6. Apakah tingkat *leverage* mempengaruhi pemberian *going concern*?
7. Apakah *audit lag* mempengaruhi pemberian *going concern*?



F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Laba berpengaruh terhadap harga saham
2. Nilai buku ekuitas perusahaan berpengaruh terhadap harga saham
3. Pemberian *going concern* berpengaruh terhadap laba
4. Pemberian *going concern* berpengaruh terhadap nilai buku ekuitas
5. Likuiditas mempengaruhi pemberian *going concern*
6. *Leverage* mempengaruhi pemberian *going concern*
7. *Audit lag* mempengaruhi pemberian *going concern*

G. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh penulis dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Investor

Hasil penelitian dapat memberikan pengetahuan bagi investor mengenai relevansi nilai laba dan nilai buku ekuitas serta faktor-faktor yang menimbulkan pemberian *going concern* oleh auditor.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi tambahan bukti empiris yang mendukung hasil penelitian terdahulu dan menjadi tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pandangan bagi perusahaan mengenai pentingnya relevansi nilai laba dan nilai buku dan faktor – faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pemberian *going concern* terhadap perusahaan.